

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. KEJAHATAN SEKSUAL

1. Pengertian Kejahatan Seksual

Marzuki Umar Sa'abah mengingatkan, “membahas masalah seksualitas manusia ternyata tidak sederhana yang dibayangkan, atau tidak seperti yang dipahami masyarakat kebanyakan. Pembahasan seksualitas telah dikebiri pada masalah nafsu dan keturunan. Seolah hanya ada dua kategori dari seksualitas manusia, yaitu a) seksualitas yang bermoral, sebagai seksualitas yang sehat dan baik, b) seksualitas imoril, sebagai seksualitas yang sakit dan jahat”. Meskipun pendapat itu mengingatkan kita supaya tidak menyempitkan pembahasan mengenai seks, namun pakar itu mengakui mengenai salah satu bentuk seksualitas yang imoril dan jahat. Artinya ada praktik seks yang dapat merugikan pihak lain dan masyarakat, karena penyakit itu bertentangan dengan hukum dan norma-norma keagamaan (Wahid & Irfan, 2001, hal: 31). Kebutuhan seksual memang merupakan kebutuhan yang manusiawi akan tetapi bagaimana manusia mampu memaknai dan memanfaatkan kebutuhan-kebutuhan fisiologis ini secara tepat tanpa dibumbui penyimpangan-penyimpangan.

Oleh karena itu, Umar Sa'abah itu menunjukkan “secara umum seksualitas manusia dapat dikelompokkan menjadi tiga yaitu 1) biologis (kenikmatan fisik dan keturunan), 2) sosial (hubungan-hubungan seksual, berbagai aturan sosial serta berbagai bentuk sosial melalui mana seks biologis diwujudkan dan 3) subjektif

(kesadaran individual dan bersama sebagai objek dari hasrat seksual) (Wahid & Irfan, 2001, hal: 32).

Salah satu praktik seks yang dinilai menyimpang adalah bentuk kekerasan seksual (*sexual violence*). Artinya praktik hubungan seksual yang dilakukan dengan cara-cara kekerasan, diluar ikatan perkawinan yang sah dan bertentangan dengan ajaran Islam. Kekerasan ditonjolkan untuk membuktikan pelakunya memiliki kekuatan fisik yang lebih, atau kekuatan fisiknya dijadikan alat untuk memperlancar usaha-usaha jahatnya (Wahid & Irfan, 2001, hal: 32). Kekerasan seksual merugikan pihak korban, lingkungan korban dan pelaku banyak yang dirugikan, menunjukkan bahwa kejahatan dan kekerasan seksual merupakan tindakan yang keji dan merugikan.

Kekerasan seksual itu merupakan istilah yang menunjukkan pada perilaku seksual deviatif atau hubungan seksual yang menyimpang, merugikan pihak korban dan merusak kedamaian ditengah masyarakat. Adanya kekerasan seksual yang terjadi, maka penderitaan bagi korbannya telah menjadi akibat serius yang membutuhkan perhatian.

Dalam Islam melakukan kejahatan seksual merupakan tindakan yang keji, hubungan seks bebas (*free sex*) dan segala bentuk hubungan kelamin lainnya di luar ketentuan agama, adalah perbuatan yang membahayakan serta mengancam keutuhan masyarakat seperti yang firman Allah dalam surat Al-Israa' ayat 32 yang Artinya (Yatimin, 2003, hal: 102);

Dan janganlah kamu mendekati zina; sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji dan suatu jalan yang buruk. (QS, (17) Al-Israa':32)

Pada firman Allah dalam surat An-Nisa' ayat 6 yang Artinya (Yatimin, 2003, hal: 104)

Dan terhadap dua orang yang melakukan perbuatan keji di antara kamu, maka berilah hukuman kepada keduanya, kemudian jika keduanya bertobat dan memperbaiki diri, maka biarkanlah mereka. Sesungguhnya Allah Maha Penerima tobat lagi Maha Penyayang. (QS. (4) An-Nisa':6)

Dua ayat di atas menegaskan bahwa, segala hal yang berhubungan dengan seksual tanpa adanya hubungan yang diikat dalam ikatan suci atau pernikahan merupakan hal yang keji, apalagi jika perbuatan tersebut dilakukan dengan disertai kekerasan, seperti halnya kejahatan seksual. Sungguh perilaku tersebut akan membawa dampak buruk tidak hanya pada korban namun masyarakat umum.

2. Kejahatan Seksual Kajian Kriminologi atau Hukum

Kejahatan merupakan persoalan yang dialami manusia dari waktu ke waktu. Mengapa kejahatan terjadi dan bagaimana memberantasnya, merupakan persoalan yang tiada hentinya diperdebatkan. Menurut Gerson W. Bawengan, ada tiga pengertian kejahatan menurut penggunaannya masing-masing yaitu (Wahid & Irfan, 2001, hal: 26):

1. Pengertian secara praktis

Kejahatan dalam pengertian ini adalah suatu pengertian yang merupakan pelanggaran atas norma-norma keagamaan, kebiasaan, kesusilaan dan norma yang berasal dari adat-istiadat yang mendapat reaksi baik berupa hukuman maupun pengecualian.

2. Pengertian secara religius

Kejahatan dalam arti religius ini mengidentikan arti kejahatan dengan dosa, dan setiap dosa terancam dengan hukuman api neraka terhadap jiwa yang berdosa.

3. Pengertian secara yuridis

Kejahatan dalam arti yuridis di sini, maka kita dapat melihat misalnya di dalam Kitab Undang-undang Hukum Pidana hanyalah setiap perbuatan yang bertentangan dengan pasal-pasal dari buku kedua, itulah yang disebut kejahatan. Selain KUHP, kita dapat pula menjumpai hukum pidana khusus, hukum pidana militer, fiskal, ekonomi atau pada ketentuan lain yang menyebutkan suatu perbuatan sebagai kejahatan.

Bagaimana dengan kejahatan seksual dimata hukum, berdasarkan Kamus Hukum, “sex dalam bahasa inggris diartikan dengan jenis kelamin”. Jenis kelamin disini lebih dipahami sebagai persoalan hubungan (persetubuhan) antara laki-laki dengan perempuan. Pada pasal 1 Deklarasi Penghapusan Kekerasan Terhadap Perempuan disebut bahwa, yang dimaksud dengan kekerasan terhadap perempuan adalah setiap perbuatan berdasarkan perbedaan jenis kelamin yang berakibat atau mungkin berakibat kesengsaraan atau penderitaan perempuan secara fisik, seksual,

atau psikologis, termasuk ancaman perbuatan tertentu, baik yang terjadi di depan umum maupun dalam kehidupan pribadi (Wahid & Irfan, 2001, hal: 32).

3. Faktor-Faktor Pencetus Kejahatan Seksual

Secara umum faktor-faktor pencetus kejahatan seksual terbagi menjadi dua yakni faktor eksternal atau sosial dan faktor internal atau individual, adapun kedua faktor tersebut dijelaskan sebagai berikut:

1. Faktor-faktor sosial meliputi faktor-faktor budaya (termasuk pelatihan peran seksual), terapan tayangan film kekerasan seksual dari media massa, dan jaringan sosial teman-teman sebaya yang mendukung agresi seksual, sikap-sikap dari lingkungan sosial yang mendukung kekerasan
2. Faktor-faktor individual meliputi sikap dan nilai-nilai tertentu yang dimiliki individu, motif dominan (power), arousal seksual pada agresi, permusuhan terhadap wanita dan pengalaman-pengalaman individu (mislanya, lingkungan rumah, kejadian traumatik) yang selanjutnya akan mempengaruhi kemungkinan seseorang akan memiliki orientasi antiwanita. Sehingga faktor-faktor ini akan menentukan kemungkinan seseorang laki-laki akan berperilaku antisosial terhadap wanita, baik dalam wujud tindakan kekerasan (perkosaan) atau tindakan yang bukan kekerasan (*sexism*, diskriminasi, merendahkan derajat secara verbal).

Faktor-faktor diatas banyak dialami oleh orang dewasa, sedangkan anak-anak faktor-faktor pemicu kejahatan seksual yakni: Faktor dalam diri yang meliputi

rasa tidak aman, keterampilan sosial yang buruk, konsentrasi yang buruk dan gelisah, dan implusif. Faktor kedua yakni faktor berbasis keluarga juga memicu kejahatan seksual oleh anak yang meliputi: orang tua yang menggunakan penyalahgunaan zat, kriminalitas orang tua, ibu yang masih remaja atau muda, adanya perselisihan perkawinan, kekerasan dalam rumah tangga, penelantaran, dan kekerasan, orang tua yang tidak pantas, dan kurangnya pengawasan orang tua atau keterlibatan orang tua (Dennison & Leclerc, 2011, hal: 1090).

Faktor keluarga bukan satu-satunya faktor eksternal yang memicu kejahatan seksual anak, kondisi sosial dilingkup pergaulan teman sebaya, sekolah, dan masyarakat yang tidak sehat. Adapun Faktor-faktor sekolah termasuk kegagalan akademis, putus sekolah, membolos, lampiran miskin untuk sekolah, dan manajemen perilaku yang tidak memadai dan faktor lingkungan dan masyarakat, yakni seperti kerugian sosial ekonomi, kekerasan dan kejahatan lingkungan, dan norma budaya terkait agresi dan kekerasan (Dennison & Leclerc, 2011, hal: 1091).

Kejahatan lingkungan dalam konteks faktor tersebut masih bisa diperinci lagi seperti halnya hubungan dengan teman sebaya yang membawa dampak buruk bagi anak. Anak remaja yang banyak menghabiskan waktu dengan teman sebaya menyerap informasi sesuka mereka tanpa tahu fungsi dan tujuannya. Teman banyak memberikan tekanan-tekanan pada anak yang secara tidak langsung diikuti oleh mereka. Salah satu sikap yang biasa ditiru oleh anak pada teman yakni perilaku menyimpang seperti melakukan hubungan seksual beresiko.

Dengan demikian ada banyak faktor yang mampu menyebabkan anak melakukan kejahatan seksual. Adapun faktor tersebut yakni faktor keluarga, lingkungan teman sebaya, lingkungan tempat tinggal anak, dan faktor internal anak itu sendiri yakni berupa dorongan seksual selama masa perkembangan seksual remaja.

Dalam konteks Islam hubungan seksual beresiko seperti halnya zina merupakan bentuk penyimpangan seksual. Zina dapat merusak keturunan, menghancurkan seni-seni rumah tangga, meretakan hubungan kekeluargaan, mengakibatkan kejahatan nafsu, dan merendahkan akhlak. Oleh karena itu Allah melarang melakukan zina. Islam tidak menginginkan laki-laki muslim jatuh ketangan perempuan pezina begitu juga sebaliknya, karena akan hidup di bawah pengaruh mental yang rendah diliputi jiwa yang tidak sehat (Yatimin, 2003, hal: 35). Allah mengingatkan dalam firman-Nya (Yatimin, 2003, hal: 36):

Artinya:

Laki-laki yang berzina tidak mengawini melainkan perempuan yang berzina atau perempuan yang musyrik; dan perempuan yang berzina tidak dikawini melainkan oleh laki-laki yang berzina atau laki-laki musyrik, dan yang demikian itu diharamkan atas orang-orang yang mukmin. (QS. (24) An-Nuur: 3)

4. Penanganan Kejahatan Seksual

Penyimpangan seksual tidak hanya bersangkutan dengan kepuasan seksual (pemuasan dorongan seksual) saja, akan tetapi sering kali merupakan mekanisme pertahanan diri terhadap perasaan-perasaan tidak senang, ketakutan-kecemasan, dan rasa depresi. Maka, sebab dan proses penyimpangan seksual itu jelas multifaktor sifatnya, di samping menggunakan pendekatan klinis, secara esensial harus menggunakan metode multidisipliner dan eklektis (dipilih yang paling baik). Ialah menggunakan metode psikoanalitis, medis, treatment behavioral, pekerjaan sosial, dan pendekatan sosial-budaya (Kartono, 1989, hal: 267).

Treatment atau cara pengobatan menuju pada taraf kesembuhan itu tergantung pada beberapa kejadian dibawah ini (Kartono, 1989, hal: 267):

1. Seberapa jauh individu menyadari manfaat akan kesembuhan dirinya dan memiliki keinginan sendiri bukan dari luar.
2. Treatment tergantung pada motivasi yang kuat dari pasien, yaitu apakah ada hasrat positif untuk mengubah tingkah laku dan kebiasaanya.
3. Sikap individu terhadap tingkah laku yang menyimpang; yaitu seberapa jauh proses *ego-dystonic* (tidak senada atau berlawanan dengan ego sendiri) atautkah *ego-syntonic* (senada, serasi dengan egonya) berlangsung pada dirinya. Sebab semaikn kuat *ego-syntonic* dan semakin terperangkap erat struktur kepribadian dan perkembangan seksual seseorang dalam kebiasaan seksual yang menyimpang, maka semakin kecil kemungkinan untuk kesembuhannya.

4. Semakin terintegrasi individu dalam sub-kultural yang menyimpang, semakin kecil untuk mengadakan perubahan terhadap tingkah laku seksualnya.
5. Bergantung pula pada struktur kepribadian seseorang, tempramennya; kemampuan menjalin relasi interpersonal yang memuaskan, khususnya dengan lawan jenis kelamin; intelegensi yang baik, dan segenap kehidupan kejiwaannya.
6. Usia yang masih muda; sebab jika sudah berusia lebih dari 35 tahun, maka akan sedikit kemungkinannya untuk merubah penyimpangan seksualnya, dan sedikit kesempatan untuk kesembuhannya.

Pada orang-orang yang sangat agresif secara seksual-misalnya kaum pedofilia habitual, para pemerkosa, psikopat-diberikan pengobatan obat anti-libido, yaitu hormon estrogen. Namun pengobatan ini memberikan dampak sampingan, yaitu membuat individu menjadi feminisme/keperempuanan; ada proses feminisasi dengan *gynaecomastia* (pembesaran kelenjar-kelenjar payudara pada orang laki-laki) (Kartono, 1989, hal: 269).

Dapat juga diberikan obat antiandrogen, yaitu *cypoterone acetate* dan *chlormadinone*, yang bisa menekan dorongan-dorongan seks yang paling dasar. Obat tersebut juga diberikan kepada para pasien yang mengidap terlalu banyak fantasi seksual, dan mereka yang memiliki sedikit sekali kemampuan untuk mengendalikan libidonya (Kartono, 1989, hal: 269).

Ada pengkhususan terapi untuk perkosaan: Program terapi untuk pemerkosa yang mendekam di penjara umumnya bersifat multidimensional dan dievaluasi dengan memantau para laki-laki tersebut setelah mereka dibebaskan dari penjara untuk mengetahui tingkat residivisme. Komponen program tersebut antara lain teknik-teknik kognitif yang bertujuan meluruskan disorsi keyakinan dan mengubah sikap yang tidak benar terhadap perempuan (seperti keyakinan bahwa perempuan pada dasarnya ingin diperkosa) berbagai upaya untuk meningkatkan empati mereka terhadap korbannya, manajemen kemarahan, berbagai teknik untuk meningkatkan harga diri, dan upaya untuk mengurangi penyalahgunaan zat (Gerald c. Davidson dkk, 2012, hal: 646).

Berbagai metode ini seringkali diterapkan dalam sesi-sesi terapi kelompok konfrontasional yang berusaha untuk mendorong pemerkosa menerima tanggungjawab atas perilaku agresifnya. Seperti halnya pada para pengidap paraphilia, terapi psikologis ini kadang dilengkapi dengan terapi biologis untuk mengurangi dorongan seks si pemerkosa. Meskipun program-program semacam ini umumnya tidak menggunakan kelompok kontrol yang memadai, berbagai meta analisis menghasilkan kesimpulan bahwa terapi kognitif dan intervensi biologis cukup dapat menurunkan tingkat residivisme, terutama dikalangan mereka yang menyelesaikan program penanganan (Gerald c. Davidson dkk, 2012, hal: 646).

Ada banyak metode penyembuhan dan penanganan bagi pelaku kejahatan seksual dan individu yang melakukan hubungan seksual menyimpang. Berbagai macam model penanganan ini akan bisa diterapkan apabila segala hal yang

berkaitan dengan pelaku memberikan dukungan positif. Dukungan positif ini berasal dari keluarga dan lingkungan sekitar tempat anak berdomisili.

B. USIA

1. Macam Usia

Perlu diketahui pembagian usia dalam pembahasan psikologi terdapat tiga macam yakni usia kronologis, usia mental, dan usia biologis. Akan tetapi pada kajian teori ini akan lebih membahas usia kronologis dan usia mental manusia. Berikut penjelasannya:

a. Usia Kronologi

Pada bahasan Psikologi Perkembangan usia kronologi manusia dibagi menjadi 5 bagian yakni: masa prenatal dan kelahiran, masa bayi, masa anak-anak, masa remaja, dan masa dewasa. Adapun penjelasan masing-masing usia kronologi sebagai berikut:

1) Masa Prenatal Dan Kelahiran

Pada umumnya ahli psikologi perkembangan membagi periode prenatal atas tiga tahap perkembangan, yaitu: a) tahap germinal (*germinal stage*): yang sering juga disebut periode zigot, ovum atau periode *nuthfah*, adalah periode awal kejadian manusia. Periode germinal ini berlangsung kira-kira 2 minggu pertama dari kehidupan, b) tahap embrionik (*embryonic stage*): tahap embrio yang dalam Islam disebut dengan '*alaqoh* yaitu segumpalan darah yang semakin membeku, tahap ini

dimulai dari 2 minggu-8 minggu setelah pembuahan, c) tahap janin (*fetus stage*): tahap fetus atau tahap janin, yaitu dalam psikologi Islam disebut periode *mudhghah*, periode ini dimulai dari usia 9 minggu-lahir (Desmita, 2013, hal: 69).

2) Masa Bayi

Umumnya ahli Psikologi perkembangan membatasi periode masa bayi dalam 2 tahun pertama dari periode pascanatal. Masa bayi ini juga disebut juga sebagai periode vital, Karena kondisi fisik dan psikologis bayi merupakan fondasi yang kokoh bagi perkembangan dan pertumbuhan selanjutnya (Desmita, 2013, hal: 91).

3) Masa Anak-Anak

Masa anak-anak dimulai setelah melewati masa bayi yang penuh ketergantungan, yaitu kira-kira usia 2 tahun sampai saat anak matang secara seksual, yakni kira-kira usia 13 tahun untuk wanita dan 14 tahun untuk pria. Selama periode ini (kira-kira 11 tahun bagi wanita dan 12 tahun bagi laki-laki) terjadi sejumlah perubahan yang signifikan, baik secara fisik maupun psikologis. Sejumlah ahli membagi masa anak-anak menjadi dua, yaitu masa anak-anak awal dan masa anak-anak akhir. Masa anak-anak awal berlangsung dari umur 2 tahun sampai 6 tahun, dan masa anak-anak akhir dari usia 6 tahun sampai saat anak matang secara seksual (Desmita, 2013, hal: 127).

4) Masa Remaja

Remaja sebagai periode tertentu dari kehidupan manusia merupakan suatu konsep yang relatif baru dalam kajian psikologi. Di Negara-negara Barat, istilah

remaja dikenal dengan “*adolescence*” yang berasal dari kata dalam bahasa latin “*adolescere*” yang berarti tumbuh menjadi dewasa atau dalam perkembangan menjadi dewasa (Desmita, 2013, hal: 189).

Batasan usia remaja yang umum digunakan oleh para ahli adalah antara 12 hingga 21 tahun. Rentang waktu usia remaja biasa dibedakan atas tiga, yaitu: 12-15 tahun= masa remaja awal, 15-18 tahun= masa remaja pertengahan, dan 18-21 tahun= masa remaja akhir. Tetapi, Monks, Knoers & Haditono membedakan masa remja atas empat bagian, yaitu: 1) masa pra-remaja atau masa pra-pubertas (10-12 tahun), 2) masa remaja awal atau pubertas (12-15 tahun), 3) masa remaja pertengahan (15-18 tahun) dan 4) masa remaja akhir (18-21 tahun). Remaja awal hingga akhir inilah yang disebut masa adolesen (Desmita, 2013, hal: 189).

5) Masa Dewasa

Penentuan waktu dimulainya status kedewasaan umumnya psikologi menetapkan sekitar usia 20 tahun sebagai awal masa dewasa dan berlangsung sampai sekitar usia 40-45 tahun, dan pertengahan masa dewasa berlangsung sekitar usia 40-45 sampai sekitar usia 65 tahun, serta masa dewasa lanjut atau masa tua berlangsung dari sekitar usia 65 tahun sampai meninggal (Desmita, 2013, hal: 234).

b. Usia Mental

Sama halnya dengan pembahasan usia kronologi, usia mental manusia dibedakan menjadi empat masa atau periode, masa prenatal tidak dihitung Karena pada masa itu seluruh bagian-bagian manusia baru dibentuk dan belum sempurna. Usia mental adalah perhitungan usia yang didapatkan dari taraf kemampuan mental seseorang, dilihat dari aspek-aspek perkembangannya, yakni aspek kognitif dan aspek sosio-emosional. Usia mental dimulai sejak manusia dilahirkan yakni: masa bayi, masa anak-anak, masa remaja, dan masa dewasa. Akan lebih jelasnya dibahas dibawah ini:

1) Masa Bayi

Perkecualian pada bayi selain aspek kognitif dan aspek sosio-emosional juga terdapat aspek psikomototrik, yakni aspek yang menjelaskan gerakan-gerakan selama perkembangan dan pertumbuhan bayi. Bahasan pertama mengenai aspek kognitif bayi: masa bayi ditandai dengan aspek kognitif yakni sensoris-motorik yang dibagi menjadi enam subtahap oleh Piaget yakni: *Early Refleks* (0-1), *Primary Circular Reactions* (1-4), *Secondary circular reactions* (4-8), *Combined Secondary circular reactions* (8-12), *Tertiary circular reactions* (12-18), *The first symbol* (18-24) (Desmita, 2013, hal: 105):

Aspek kognitif juga membahas perkembangan-perkembangan persepsi, konsepsi, memori, dan bahasa bayi. Pembahasan berikutnya yakni perkembangan emosi dan sosial bayi, perkembangan emosional bayi 0-1 bulan senyuman, 3 bulan senyum kesenangan, 3-4 bulan kehati-hatian, 4 bulan keheranan 4-7 bulan kegembiraan dan kemarahan, 5-9 bulan ketakutan 18 bulan malu. Sosial ditunjukkan dengan tabel dibawah ini (Desmita, 2013, hal: 117):

Sedangkan perkembangan psikososial bayi menurut Erik Erikson, tahun-tahun pertama kehidupan ditandai oleh perkembangan rasa percaya (*trust*) dan rasa tidak percaya (*mistrust*) (Desmita, 2013, hal: 124). Bayi mempelajari rasa percaya apabila mereka diasuh, dengan cara yang konsisten dan hangat, ini artinya hubungan bayi dengan ibunya sangat penting. Otonomi atau kemandirian merupakan tahap kedua perkembangan psikososial yang berlangsung pada akhir masa bayi dan masa baru pandai berjalan. Otonomi dibangun di atas perkembangan kemampuan mental dan kemampuan motorik.

2) Masa Anak-Anak

Telah dijelaskan pada pembahasan usia kronologis, bahwa masa anak-anak yakni berkisar usia 2-12 tahun dan dibagi menjadi dua yakni masa anak-anak awal dan masa anak-anak akhir, demikian juga dengan usia mental anak. Seiring dengan kemampuan anak mengeksplorasi lingkungan, karena bertambah besarnya koordinasi dan pengendalian motorik, maka dunia kognitif anak berkembang pesat makin kreatif, bebas, dan imajinatif. Perkembangan kognitif anak menurut Piaget pada masa anak-anak awal dinamakan tahap praoperasional (*praoperational stage*), yang berlangsung dari usia 2-7 tahun. Secara garis besarnya pemikiran praoperasional dapat dibagi ke dalam dua subtahap, yaitu subtahap prakonseptual dan subtahap pemikiran intuitif (Desmita, 2013, hal: 132).

Subtahap prakonseptual disebut juga dengan pemikiran simbolik (*symbolic thought*), karena karakteristik utama subtahap ini ditandai dengan munculnya

sistem-sistem lambang atau simbol, seperti bahasa. Subtahap parkonseptual merupakan subtahap praoperasional yang terjadi kira-kira antara usia 2-4 tahun. Pada subtahap ini anak-anak mengembangkan kemampuan untuk menggambarkan atau membayangkan secara mental suatu objek yang tidak ada dengan sesuatu yang lain.

Subatahap intuitif merupakan pemikiran kedua dari subtahap praoperasional yang terjadi pada anak-anak dalam periode 4-7 tahun. Pada tahap ini berkembang aktivitas mental tertentu (mengelompokkan, mengukur, atau menghubungkan objek-objek) dan anak belum sadar mengenai prinsip-prinsip terbentuknya aktivitas mental tersebut.

Psikososial anak ditandai dengan hubungan orang tua atau pengasuhnya pada anak, yang merupakan dasar dari perkembangan emosional anak, selain itu hubungan dengan teman sebaya juga salah satu tanda perkembangan psikososial anak yang semakin meluas. Meluasnya sosial anak juga disertai dengan perkembangan moral, yang menurut Piaget pemikiran anak-anak tentang moral dapat dibedakan menjadi atas dua tahap, yaitu tahap *heteronomus morality* dan *autonomous morality* (Desmita, 2013, hal: 150). *Heterenomaus morality* ialah tahap perkembangan moral yang terjadi pada anak usia kira-kira 6-9 tahun, dalam tahap ini anak-anak menghormati ketentuan-ketentuan suatu permainan sebagai sesuatu yang bersifat yang tidak bisa dirubah karena berasal dari otoritas yang dihormatinya.

Autonomous morality ialah tahap perkembangan moral yang terjadi pada anak-anak usia 9-12 tahun, anak mulai sadar bahwa aturan-aturan hukum-hukum merupakan ciptaan manusia dan dalam menerapkan suatu hukuman atas suatu tindakan harus mempertimbangkan maksud pelaku serta akibat-akibatnya.

3) Masa Remaja

Kekuatan pemikiran remaja yang sedang berkembang membuka cakrawala kognitif dan sosial yang baru. Pemikiran mereka semakin abstrak, logis, dan idealistis; lebih mampu menguji pemikiran sendiri, pemikiran orang lain, dan apa yang orang lain, dan apa yang orang lain pikirkan tentang diri mereka; serta cenderung menginterpretasikan dan memantau dunia sosial (Santrock, 2002, hal: 10). Piaget yakin bahwa pemikiran operasional formal berlangsung antara usia 11-15 tahun (Desmita, 2013, hal: 195). Pemikiran-pemikiran anak inilah yang terkadang tidak mampu anak operasionalkan dengan baik karena kalah dengan ego anak. Sehingga memungkinkan anak salah dalam mengambil keputusan dan tindakan mereka.

Perubahan-perubahan yang mengesankan dalam kognisi sosial menjadi ciri perkembangan remaja. Remaja mengembangkan egosentrisme khusus, mengundang perhatian, menginterpretasikan kepribadian seperti para ahli menginterpretasikan kepribadian. Pada masa remaja ialah dimana masa pengambilan keputusan meningkat, remaja mengambil keputusan tentang masa

depan, teman-teman mana yang dipilih. Transisi dalam pengambilan keputusan muncul kira-kira pada usia 11-12 tahun dan pada usia 15-16 tahun.

Tahap psikososial remaja menurut Erikson yakni identitas dan kebingungan peran. Selama masa ini, remaja mulai memiliki suatu perasaan bahwa ia adalah manusia yang unik dan menyadari sifat-sifat yang melekat pada dirinya. Akan tetapi karena peralihan yang sulit dari masa anak-anak ke remaja, perubahan sosial dan historis remaja mengalami kekacauan peranan-peranan atau kekacauan identitas, kondisi yang demikian ini mengakibatkan remaja merasa terisolasi, hampa, cemas, dan bimbang.

Kondisi tersebut mengakibatkan remaja mengalami gangguan-gangguan meliputi penyalahgunaan obat-obatan, alkohol, kenakalan, kehamilan remaja, bunih diri, dan gangguan-gangguan makan (Santrock, 2002, hal: 19). Beralih pada hubungan sosial remaja, mereka selain membuka hubungan sosial dengan orang tua juga akan lebih banyak membuka hubungan dengan teman sebaya, sehingga orang tua akan dihadapkan dengan tuntutan remaja akan otonomi dan tanggung jawab membingungkan dan membuat marah orang tua. Orang tua melihat remaja mereka melepaskan diri dari gangguan mereka. Berbeda halnya dengan hubungan remaja dengan teman sebaya, waktu mereka akan lebih banyak tersita dan dihabiskan dengan teman sebaya. Perlu diketahui remaja akan menghadapi tekanan dari teman sebaya berupa konformitas yang itu dapat bersifat positif atau negatif.

4) Masa Dewasa

Pada pembahasan usia mental pada dewasa masih dibagi lagi menjadi tiga tahap yakni, tahap dewasa awal, dewasa pertengahan, dan dewasa akhir atau lansia. Berikut pembahsannya:

Pada dewasa awal kemampuan kognitif manusia amatlah baik dan menunjukkan adaptasi dengan aspek pragmatis dari kehidupan. Menurut Schale pada masa dewasa dari mencari pengetahuan menjadi menerapkan pengetahuan, menerapkan apa yang telah diketahui untuk mengejar karir dan membentuk keluarga. Ada beberapa fase pada masa dewasa yakni: a) fase mencapai prestasi (*achieving stage*), fase di masa dewasa awal yang melibatkan pencapaian intelektualitas pada situasi yang memiliki konsekuensi besar dalam mencapai tujuan jangka panjang, b) fase tanggung jawab (*the responsibility stage*) adalah fase yang terjadi ketika keluarga terbentuk dan perhatian diberikan pada keperluan-keperluan pasangan dan keturunan, c) fase eksekutif (*the executive stage*) adalah fase yang terjadi di dewasa tengah, dimasa seseorang bertanggung jawab kepada sistem kemasyarakatan dan organisasi sosial, d) fase reintegratif (*the reintegratif stage*), yang terjadi pada bagian akhir masa dewasa, dimana orang dewasa lebih tua memilih untuk memfokuskan tenaga mereka pada tugas dan kegiatan yang lebih bermakna bagi mereka (Santrock, 2002, hal: 92).

Menurut Erikson tahap perkembangan psikososial pada masa dewasa awal yakni keintiman (*intimacy*) dan isolasi (*isolation*) (Desmita, 2013, hal: 213). Individu masa dewasa awal membangun keintiman dengan lawan jenisnya melalui daya tarik, cinta, dan hubungan dekat. Masa dewasa ini, individu mulai merencanakan dan melaksanakan pernikahan atau membangun keluarga. Kesepian

yang dialami oleh orang dewasa awal, hal ini dikaitkan dengan gender individu, sejarah *attachment*, harga diri, dan keterampilan sosial (Santrock, 2002, hal: 122). hubungan yang sulit dengan lawan jenis, memiliki harga diri yang rendah dan cenderung menyalahkan diri sendiri.

2. Pertanggungjawaban Peradilan

Pertanggungjawaban pidana terkait dengan kemampuan orang dalam mempertanggungjawabkan setiap perbuatannya. Ada empat elemen yang dibutuhkan untuk menentukan apakah orang tersebut dianggap, secara hukum, harus bertanggung jawab atas tindakannya (Nuqul, 2011):

1. *Actus reus*, yaitu adanya terdakwa yang terlibat dalam tindakan yang melanggar hukum atau ilegal.
2. Terdakwa melakukan tindakan dengan sebuah niatan atau tujuan. Hal ini dikenal dengan istilah *mind state* atau *mens rea* dari terdakwa, hingga mereka berniat untuk menyempurnakan akibat-akibat atau hasil dan tindakannya.
3. Tindakan-tindakan terdakwa harus telah menyebabkan konsekuensi atau hasil tertentu yang dilarang.
4. Terdakwa tidak dalam kondisi yang secara hukum dibenarkan untuk melakukan tindak pelanggaran karena sebab tertentu seperti gangguan jiwa, atau pembelaan diri.

Van Hamel mengemukakan, kemampuan pertanggungjawaban merupakan keadaan yang normal dan suatu kedewasaan secara praktis yang membuat seseorang mempunyai tiga macam kemampuan: 1) mampu untuk mengerti akan maksud yang sebenarnya dari apa yang dia lakukan, 2) mampu menyadari bahwa tindakannya dapat dibenarkan oleh masyarakat, dan, 3) mampu untuk menentukan kehendak terhadap apa yang ingin ia lakukan (Nuqul, 2011).

Sistem peradilan untuk anak yang terpisah dengan sistem peradilan dewasa. Di sini, pengadilan berbasis kesejahteraan dan menangani anak-anak yang membutuhkan tindakan penanganan dan perawatan. Anak-anak dialihkan ke dalam sistem pengadilan anak ketika mereka telah melakukan tindak pidana pada orang dewasa. Dasarnya adalah keterbatasan fisik dan psikis anak dalam melakukan kejahatan membuat anak-anak dianggap tidak mampu melakukan kejahatan-kejahatan tertentu seperti tindakan kejahatan seksual atau lainnya yang membutuhkan kemampuan kualitas yang lebih matang (Nuqul, 2011).

Dennison, menjelaskan bahwa hukum sangat dipengaruhi oleh kepercayaan moral tentang tanggungjawab yang bertentangan dengan pendekatan utilitarian yang merupakan karakteristik psikologi. Pendekatan tersebut meliputi memahami tentang perilaku sukarela, kendali dan niatan, dengan cara yang tetap mempertemukan tujuan-tujuan dan tanggungjawab dari sistem hukum. Tanggungjawab merupakan komponen vital dari dalam seluruh sistem keadilan dan kontrol sosial. Jika pelanggaran terjadi tanggungjawab memberikan mekanisme pemberian hukuman atas kesalahan yang dilakukan (Nuqul, 2011).

Tanggungjawab ditetapkan pada seseorang pada situasi yang: a) jelas, menegaskan seperangkat aturan dapat diterapkan untuk peristiwa tersebut (ada hubungan antara peristiwa dengan aturan), b) orang tersebut dirasa terkait oleh aturan karena kapasitas identitas dia (hubungan antara identitas dengan aturan); c) pelaku berhubungan dengan peristiwa. Penilaian penanggungjawaban juga bisa dengan menggunakan konsep *causal attribution*. Dalam konsep ini Harold Kelly mengemukakan bahwa untuk meyakinkan bahwa penyebab tindakan seseorang bisa dilihat dari derajat 1). Consensus: derajat kesamaan reaksi terdakwa terhadap stimulus atau peristiwa tertentu dengan orang lain 2). Konsistensi: derajat kesamaan reaksi terdakwa terhadap suatu stimulus atau peristiwa yang sama pada waktu yang berbeda; 3). Distingsi: derajat perebedaan reaksi terdakwa terhadap berbagai stimulus dan peristiwa yang berbeda-beda (Nuqul, 2011).

Pertanggungjawaban peradilan untuk anak haruslah melihat dari sisi psikologis anak. Pemberian pidana tidak disamakan dengan pidana orang dewasa, anak memiliki kriteria khusus untuk mempertanggungjawabkan tindakannya. Pertanggungjawaban anak tidak harus dengan mendapatkan hukuman penjara, para penegak hukum dalam pemberian efek jera pada anak bisa disesuaikan dengan kemampuan anak dalam mempertanggungjawabkan peradilannya, apakah anak nanti diberi efek jera dengan ditaruh di panti sosial atau dikembalikan pada orang tua dengan tetap ada pengawasan hukum.

3. Mengenal Remaja

Masa remaja adalah suatu periode transisi dalam rentang kehidupan manusia, yang menjembatani masa anak-anak dengan masa dewasa. Perkembangan di masa remaja diwarnai oleh interaksi antara faktor-faktor genetik, biologis, lingkungan, dan sosial. Remaja dihadapkan pada perubahan biologis yang dramatis, pengalaman-pengalaman baru, serta tugas perkembangan baru (Santrock, 2011, hal: 402). Relasi dengan orang tua dapat terwujud di dalam suatu bentuk yang berbeda dari sebelumnya, interaksi dengan kawan-kawan menjadi lebih akrab: pada masa ini mereka juga mengalami pacaran maupun eksplorasi seksual dan kemungkinan melakukan hubungan seksual. Cara berpikir remaja lebih abstrak dan idealistic (Santrock, 2011, hal: 402). Perubahan fisik yang terjadi memicu minat terhadap citra tubuh.

Banyak yang menyatakan remaja akan mengalami masa yang sulit dengan penuh konflik, pada tahun 1904, G. Stanley Hall mengajukan pandangan “badai-dan-stres (*storm-and stress*)” untuk menyatakan bahwa remaja merupakan masa yang bergolak yang diwarnai oleh konflik dan perubahan suasana hati (*mood*) (Santrock, 2011, hal: 402). Meskipun demikian, ketika Daniel Offer dan koleganya (1988) mempelajari citra-diri remaja di Amerika Serikat, Australia, Bangladesh, Hungaria, Israel, Italia, Jepang, Turki, dan Jerman Barat ditemukan minimal 73 persen dari para remaja memperlihatkan citra diri yang sehat, meskipun terdapat perbedaan, hasil keseluruhan memperlihatkan bahwa pada umumnya remaja merasa bahagia, menikmati hidup, memandang dirinya mampu melatih kendali, diri, menghargai kerja dan sekolah, mengekspresikan keyakinan sehubungan

dengan seksualitasya, memiliki perasaan yang positif terhadap keluarga, dan merasa mampu mengatasi tekanan hidup (Santrock, 2011, hal: 402).

Berarti tidak semua remaja mengalami gejala jiwa yang berujung pada ketidak mampuan remaja mengontrol dirinya. Beberapa remaja ada yang melewati masa transisi menuju dewasa dengan positif dan negative, semuanya tergantung bagaimana individu mampu menilai respon dari stimulus yang diterima. Selain faktor individu lingkungan juga sangat mempengaruhi perkembangan remaja.

3.1 Pubertas

Memasuki masa remaja bisa diketahui dari perubahan fisik dan disertai dengan terjadinya pubertas. Masa pubertas merupakan awal penting yang menanda masa remaja. Pubertas adalah sebuah periode di mana kematangan fisik berlangsung cepat, yang melibatkan perubahan hormonal dan tubuh, yang terutama berlangsung di masa remaja awal. Para peneliti menemukan urutan perkembangan karakteristik pubertas pria: meningkatnya ukuran penis dan testis, keluarnya rambut kemaluan yang lurus, perubahan sekiki pada suara, ejakulasi pertama, munculnya rambut kemaluan yang kaku, terjadinya pertumbuhan maksimal, tumbuhnya rambut di ketiak, perubahan susara yang lebih terlihat jelas, dan pertumbuhan rambut di wajah (Santrock, 2011, hal: 404).

Pada perempuan payudara membesar atau rambut kemaluan muncul. Selanjutnya tumbuh rambut di ketiak. Sering perubahan ini anak perempuan bertambah tinggi. Menstruasi pertama pada perempuan berlangsung lebih akhir

dalam siklus pubertas. Pada pubertas perempuan tidak terjadi perubahan suara seperti yang terjadi pada pubertas laki-laki. Pada akhir masa pubertas, payudara perempuan menjadi lebih bulat (Santrock, 2011, hal: 404).

Perubahan hormonal pada masa remaja juga meningkat, konsentrasi hormon-hormon tertentu dapat meningkat secara dramatis. Testosteron adalah hormon yang diasosiasikan dengan perkembangan genital, bertambahnya ketinggian tubuh, dan perubahan suara pada laki-laki. Estradiol adalah hormone yang diasosiasikan dengan perkembangan payudara, uterus, dan kerangka pada perempuan. Berdasarkan hasil studi pada masa pubertas, level testosteron meningkat delapan belas kali lipat pada laki-laki namun hanya dua kali lipat pada perempuan: estradiol meningkat delapan kali lipat pada perempuan namun hanya dua kali lipat pada laki-laki (Santrock, 2011, hal: 405).

3.2 Seksualitas Remaja

Masa remaja tidak hanya dicirikan dengan pertumbuhan fisik, kognitif, afektif saja, namun masa remaja juga menjadi jembatan antara anak yang asexual dan orang dewasa yang seksual. Remaja adalah masa eksplorasi dan eksperimen seksual, masa fantasi dan realitas seksual, masa mengintegrasikan seksualitas ke dalam identitas seseorang. Seksualitas sulit didefinisikan karena seksualitas memiliki banyak aspek kehidupan kita dan diekspresikan melalui berbagai perilaku.

Dalam Denny dan Quadagno, 1992, Seksualitas berhubungan dengan bagaimana mereka mengkomunikasikan perasaan tersebut pada orang lain melalui tindakan yang dilakukannya, seperti sentuhan, ciuman, pelukan, dan senggama seksual, dan melalui perilaku yang lebih halus, seperti isyarat gerak tubuh, etiket, berpakaian, dan perbendaharaan kata (Andarmoyo, 2012, hal: 15).

Remaja memiliki rasa ingin tahu dan seksualitas yang hampir tidak dapat dipuaskan. Remaja memikirkan apakah dirinya menarik secara seksual, cara melakukan hubungan seksual, dan bagaimana nasib kehidupan seksualitas mereka (Santrock, 2011, hal: 408). Mayoritas remaja mengembangkan identitas identitas seksual yang matang, meskipun sebagian besar diantara mereka mengalami masa yang rentan dan membingungkan.

Mengembangkan identitas seksual, Identitas seksual adalah pengenalan dasar tentang seks diri secara anatomis yang sangat berhubungan dengan kondisi biologis, yaitu kondisi anatomis dan fisiologis, organ seks, hormon, dan otak dan saraf pusat (Andarmoyo, 2012, hal: 20). Menguasai perasaan seksual dan membentuk rasa identitas seksual merupakan proses yang bersifat multiaspek dan panjang. Hal ini mencakup kemampuan belajar untuk mengelola perasaan seksual. mengembangkan identitas seksual melibatkan lebih dari sekedar perilaku seksual. identitas seksual muncul dalam konteks faktor-faktor fisik, sosial, budaya, dan kebanyakan lingkungan masyarakat memberikan batasan terhadap perilaku seksual remaja. Identitas seksual remaja mencakup aktivitas, minat, gaya perilaku, dan indikasi yang mengarah pada orientasi seksual (Santrock, 2011, hal: 409). Beberapa

remaja sangat aktif secara seksual yang lainnya tidak aktif sama sekali hal ini karena remaja hidup dalam lingkungan religious yang ketat.

Tingkah laku seksual anak ini berawal dari rasa ingin tahu anak setelah mendapatkan sumber-sumber informasi seks, kemudian anak lebih banyak mengeksplor informasi tersebut dan mulai melakukan percobaan dalam berhubungan seksual dengan teman kencan. Sumber-sumber koping dapat meliputi pengetahuan individu tentang seksualitas, pengalaman masa lalu yang positif tentang seksualitas, adanya individu yang mendukung termasuk pasangan seksualitas, dan norma sosial atau budaya yang mendorong ekspresi seksual yang sehat.

Tingkah laku seksual remaja biasanya sifatnya meningkat atau progresif-*necking, petting*, hubungan seksual, dan pada beberapa kasus, seks oral. Jumlah remaja yang mengaku telah meningkat secara signifikan selama abad kedua puluh, dan jumlah perempuan yang telah melakukan hubungan seks meningkat lebih cepat dari pada laki-laki. Selama remaja mengembangkan identitas seksual mereka, mereka juga mengikuti aturan seksual tertentu, yang berbeda bagi laki-laki dan perempuan. Remaja yang rawan cenderung menunjukkan tingkah laku seksual yang tidak bertanggungjawab (Santrock, 2003, hal: 416). Tingkah laku seksual yang tidak bertanggungjawab. Remaja yang tidak merasa berarti, yang tidak memiliki kesempatan yang memadai untuk belajar dan bekerja, dan yang merasa memiliki kebutuhan untuk membuktikan sesuatu pada dirinya sendiri dengan seks, adalah mereka yang beresiko melakukan tingkah laku seksual yang tidak bertanggung jawab. Remaja yang tidak berencana melanjutkan pendidikannya ketingkat yang

lebih tinggi, seperti universitas, cenderung tidak menunda hubungan seks dari pada mereka yang berencana melakukan pendidikannya (Santrock, 2003, hal: 404).

Pada suatu penelitian yang dilakukan di lokalisasi ditemukan hasil eksplorasi dapat diidentifikasi keyakinan responden akan dampak negatif lokalisasi bagi remaja yang tinggal di dalamnya, yaitu menjadikan remaja kurang percaya diri, terstigma, dilecehkan, *drop out* dari sekolah, mempunyai kebiasaan *thongkrong*, mabuk dan menyalahgunakan narkoba (Widyastuti, 2009, hal: 84). Paparan seksual yang diperoleh remaja, seperti mendengar maupun melihat orang yang sedang berciuman, berangkulan, merayu, menari erotis maupun melakukan hubungan seks mendorong remaja untuk melakukan hubungan seks yang tidak aman. Secara bivariat, paparan seksual memang berhubungan secara signifikan dengan sikap remaja terhadap hubungan seks pranikah. Namun hasil uji bivariat dan multivariate menunjukkan bahwa sikap seksualitas teman mempunyai pengaruh yang paling besar terhadap sikap remaja mengenai hubungan seks pranikah, baru kemudian jenis kelamin (Widyastuti, 2009, hal: 84).

Semuanya ini berarti bahwa tingkah laku atau perilaku seksual yang ditunjukkan remaja bukan karena faktor dalam diri saja, akan tetapi lingkungan banyak yang mampu membawa anak melakukan aktivitas-aktivitas seksual yang beresiko.

3.3 Citra tubuh

Citra tubuh sebuah aspek psikologis yang patu terjadi dan berkaitan dengan perubahan fisik: remaja sangat memperhatikan tubuhnya dan mengembangkan citra mengenai tubuhnya itu. Preokupasi terhadap citra tubuh itu sangat kuat diantara para remaja, namun secara khusus sangat terlihat pada masa remaja awal, ketika remaja tidak puas dengan tubuhnya dibandingkan pada masa remaja akhir (Santrock, 2011, hal: 406).

Terdapat perbedaan gender sehubungan dengan persepsi remaja mengenai tubuhnya. Secara umum, jika dibandingkan dengan anak laki-laki, anak perempuan kurang puas dengan tubuhnya dan memiliki citra tubuh yang lebih negative di masa pubertas. Seiring dengan berlangsungnya perubahan di masa pubertas, anak perempuan sering merasa tidak puas dengan tubuhnya sehubungan dengan meningkatnya jumlah lemak: sementara itu anak laki-laki menjadi lebih puas ketika melewati masa pubertas sehubungan dengan meningkatnya massa otot (Santrock, 2011, hal: 402).

3.4 Egosentrisme Remaja

Egosentrisme remaja adalah meningkatnya kesadaran-diri pada remaja. David Elkind (1976) berpendapat bahwa egosentrisme remaja mengandung dua komponen utama-*imaginary audience* dan *personal fable*. *Audiens imajiner* adalah keyakinan remaja bahwa orang lain berminat pada dirinya sebagaimana ia berminat pada dirinya sendiri, termasuk juga tingkahlaku menarik perhatian-berusaha untuk

diperhatikan, terlihat, serta berada “di panggung”. Penghayatan remaja bahwa mereka “berada di panggung” di awal remaja, dengan meyakini bahwa mereka adalah aktor utama sementara orang lain adalah penontonnya (Santrock, 2011, hal: 424). Fabel pribadi adalah bagian dari egosentrisme remaja yang mengandung penghayatan bahwa dirinya unik dan tidak terkalahkan. Penghayatan remaja bahwa dirinya unik dapat membuta mereka merasa bahwa tidak seorang pun yang dapat memahami perasaan mereka sebenarnya. Remaja sering kali memperlihatkan rasa tidak terkalahkan atau kuat (Santrock, 2011, hal: 424).

3.5 Kenakalan Remaja

Juvenile delinquency ialah perilaku jahat atau kejahatan/kenakalan anak-anak muda; merupakan gejala sakit (patologis) secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh suatu bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka itu mengembangkan bentuk tingkahlaku yang menyimpang (Kartono, 2011, hal: 6). Anak-anak muda yang delinkuen atau jahat itu disebut pula sebagai anak cacat secara sosial. Mereka menderita cacat mental disebabkan oleh pengaruh sosial yang ada di tengah masyarakat.

Pengaruh sosial dan kultural memainkan peranan yang besar dalam pembentukan atau pengkondisian tingkah laku kriminal anak-anak remaja. Mayoritas *juvenile delinquency* berusia di bawah 21 tahun. Angka tertinggi tindak kejahatan ada pada usia 15-19 tahun; dan sesudah berumur 22 tahun, kasus kejahatan yang dilakukan oleh gang-gang delinkuen jadi menurun. Kejahatan seksual banyak

dilakukan oleh anak-anak usia remaja sampai dengan umur menjelang dewasa, dan kemudian pada usia pertengahan (Kartono, 2011, hal: 7).

Secara umum mereka dianggap ada dalam satu periode transisi dengan tingkah laku anti-sosial yang potensial, disertai dengan banyak pergolakan hati atau kekisruhan batin pada fase-fase remaja dan adolesens. Maka segala gejala keberandalan dan kejahatan yang muncul itu merupakan akibat dari proses perkembangan pribadi anak yang mengandung unsur dan usaha (Kartono, 2011, hal: 8):

1. Kedewasaan seksual;
2. Pencapaian suatu identitas kedewasaan;
3. Adanya ambisi materiil yang tidak terkendali;
4. Kurang atau tidak adanya disiplin diri.

Maka dalam konteks prespektif baru dari periode adolesens dan keremajaan, gang delinkuen tadi mereka interpretasikan sebagai manifestasi kebudayaan remaja, dan tidak dilihat sebagai bagian dari gang kriminal orang-orang dewasa.

Kejahatan anak-anak remaja ini merupakan produk sampingan dari (Kartono, 2011, hal: 8):

1. Pendidikan massal yang tidak menekankan pendidikan watak dan kepribadian anak;
2. Kurangnya usaha orang tua dan orang dewasa menanamkan moralitas dan keyakinan beragama pada anak-anak muda;
3. Kurang ditumbuhkannya tanggung jawab sosial pada anak-anak remaja.

Anak-anak remaja yang melakuakn kejahatan itu pada umumnya kurang memiliki ontrol-diri, atau justru menyalahgunakan kontrol-diri, dan suka menegakkan standar tingkah laku sendiri, disamping meremehkan keberadaan orang lain. Kejahatan yang mereka lakukan itu pada umumnya disertai unsur-unsur mental dengan motif-motof subjektif, yaitu untuk mencapai satu obyek tertentu dengan disertai kekerasan dan agresi, pada umumnya anak-anak muda tadi sangat egoistis, dan suka sekali menyalahgunakan atau melebih-lebihkan harga dirinya.

Adapun motif yang mendorong mereka melakukan tindak kejahatan dan kedursilan itu antara lain ialah (Kartono, 2011, hal: 8):

1. Untuk memuaskan kecenderungan keserakahan.
2. Meningkatnya agresivitas dan dorongan seksual.
3. Salah asuh dan salah didik orang tua, sehingga anak menjadi manja dan lemah mentalya.
4. Hasrat untuk berkumpulj dengan kawan senasib dan sebaya , dan kesukaan untuk meniru-niru.
5. Kecenderungan pembawaan yang patologis atau abnormal
6. Konflik batin sendiri, dan kemudian menggunakan mekanisme pelarian diri serta pembelaan diri yang irrasional.

Delinkun merupakan produk konstitusi mental serta emosi yang sangat stabil dan defektif, sebagai akibat dari proses pengkondisian lingkungan buruk terhadap pribadi anak, yang dilakukan oleh anak muda tanggung usia, puber dan adolesens, wujud perilaku delinkuen ini adalah (Kartono, 2011, hal: 21):

1. Perkelahian antra gang, antar kelompok, antra sekolah, antar suku (tawuran), sehingga kadang-kadang membawa korban jiwa.
2. Membolos sekolah lalu bergelandangan sepanjang jalan
3. Kebut-kebutan di jalanan yang mengganggu keamanan lalu-lintas, dan membahayakan jiwa sendiri serta orang lain.
4. Perilaku ugal-ugalan, berandalan, urakan yang mengacaukan masyarakat sekitar
5. Perbuatan mengancam, intimidasi, memeras, maling, mencuri, mencopet, merampas, menjambret, menyerang, merampok.
6. Kecanduan dan ketagihan bahan narkoba
7. Perkosaan, agresivitas seksual dan pembunuhan dengan motif seksual, atau di dorong oleh reaksi-reaksi kompensatoris dari perasaan inferior, menuntut pengakuan diri, depresi hebat, rasa kesunyian, emosi balas dendam, kekecewaan ditolak cintanya oleh seorang wanita dan lain-lain.
8. Perjudian dan bentuk-bentuk permainan lain.
9. Komersialisasi seks, pengguguran janin oleh gadis-gadis delinkuen, dan pembunuhan bayi oleh ibu-ibu yang tidak kawin.

Kejahatan remaja yang merupakan gejala penyimpangan dan patologis secara sosial itu juga dapat dikelompokkan dalam satu kelas defektif secara sosial dan mempunyai sebab-musabab yang majemuk; jadi sifatnya multi-kausal, adapun penyebab kejahatan remaja yakni (Kartono, 2011, hal: 25-32):

1. Teori Biologis

Tingkah laku sosiopatik atau delinkuen pada anak-anak dan remaja dapat muncul karena faktor-faktor fisiologis dan struktur jasmaniah seseorang, kejadian ini berlangsung bisa dikarenakan melalui gen atau plasma pembawa sifat dalam keturunan atau melalui kombinasi gen, melalui pewarisan tipe-tipe kecenderungan yang luar biasa (abnormal), sehingga membuahakan tingkah laku delinkuen, dan melalui pewarisan kelemahan konstitusional jasmaniah tertentu yang menimbulkan tingkah laku delinkuen atau sosiopatik.

2. Teori Psikogenis (Psikologi dan Psikiatris)

Disebabkan karena faktor intelegensi, ciri kepribadian, motivasi, sikap-sikap yang salah, fantasi, rasionalisasi, internalisasi diri yang keliru, konflik batin, emosi yang kontroversi, kecenderungan psikopatologis, dan lain-lain.

3. Teori Sosiogenesis

Penyebab tingkah laku delinkuen pada anak-anak remaja ini adalah murni sosiologis atau sosial psikologis sifatnya. Misalnya dipengaruhi oleh pengaruh structural sosial yang deviatif, ekanan kelompok, peranana sosial, status sosial atau oleh internalisasi simbolis yang keliru. Maka faktor-faktor kultural dan sosial itu sangat mempengaruhi, bahkan mendominasi struktur lembaga-lembaga sosial dan peranan sosial setiap individu di tengah masyarakat, status individu di tengah kelompoknya partisipasi sosial, dan pendefinisian diri atau konsep dirinya.

4. Teori Subkultural

Subkultur delinkuen gang remaja mengaitkan sisitem nilai, kepercayaan/keyakinan, ambisi-ambisi tertentu (misalnya ambisi materil, hidup bersantai, pola criminal, relasi heteroseksual bebas, dan lain-lain) yang memotivasi timbulnya kelompok-kelompok remaja berandalan dan kriminal. Menurut teori subcultural ini, sumber juvenile delinquency ialah: sifat-sifat suatu struktur sosial dengan pola budaya (subkultural) yang khas dari lingkungan familial, tetangga dan masyarakat yang didiami oleh para remaja delinkuen tersebut. Sifat-sifat masyarakat tersebut antara lain ialah:

1. Punya populasi yang padat,
2. Status sosial ekonomis penghuninya rendah,
3. Kondisi fisik perkampungan yang sangat buruk,
4. Banyak disorganisasi familial dan sosial bertingkat tinggi.

Pada umunya semua perbuatan criminal mereka itu merupakan mekanisme kompensatoris untuk mendapatkan pengakuan terhadap egonya, disamping dipakai sebagai kompensasi pembalasan terhadap perasaan minder yang ingin ditebusnya dengan tingkah laku sok. Delinkuensi remaja bukan merupakan peristiwa herediter, bukan merupakan warisan bawaan sejak lahir. Banyak bukti menyaaka bahea tingkah laku asusial dan kriminal ornag tua serta anggota keluarga lainnya memberikan dampak menular dan infeksius pad ajiwa anak-anak (Kartono, 2011, hal: 58).

Pola kriminal ayah, ibu, atau slah seorang anggota keluarga dapat mencetak pola kriminal hampir semua keluarga lainnya (Kartono, 2011, hal: 58). Oleh karena tradisi, sikap hidup, kebiasaan dan filsafat hidup keluarga itu besar sekali

pengaruhnya dalam membentuk tingkah laku dan sikap anggota keluarga. Dengan kata lain, tingkah laku dan sikap setiap anggota keluarga. Dengan kata lain, tingkhalaku kriminal orang tua mudah sekali menular kepada anak-anaknya. lebih-lah lagi perilaku ini sangat gampang di oper oleh anak-anak puber dan asolesen yang belum stabil jiwanya, dan tengah mengalami banyak gejolak batin (Kartono, 2011, hal: 58).

Anak-anak yang kurang mendapat perhatian dan kasih syanag dari orang tua itu selalu merasa tidak aman, merasa kehilangan tempat berlindung dan tempat berpijak. Di kemudian hari mereka akan mengembangkan reaksi kompensatoris dalam bentuk dendm dan sikap bermusuah terhadap dunia luar (Kartono, 2011, hal: 60). Fakta menunjukkan bahwa tingkah laku delinkuen tidak hanya terbatas pada strata sosial bawah dan strata ekonomi rendah saja; akan tetapi juga muncul pasa semua kelas, khususnya di kalangan keluarga berantakan (Kartono, 2011, hal: 61).

3.6 Keluarga Bagi Remaja

Menurut Benokraitis (2011), keluarga merupakan sumber pembelajaran sosial, sejak individu mempelajari bahasa, pengetahuan sosial, sikap, keyakinan dan nilai-nilai budaya di dalam keluarganya. Selain itu, keluarga juga merupakan unit ekonomis yang terpenting karena menjamin keamanan dan ketersediaan pangan bagi seseorang, disamping sumber dukungan emosional dan media yang membawa

seseorang dalam kelas sosial tertentu. Keluarga dapat ditinjau dari dimensi hubungan darah dan hubungan sosial. Keluarga dalam dimensi hubungan darah merupakan suatu kesatuan sosial yang diikat oleh hubungan darah antara satu dengan yang lainnya. Dalam dimensi hubungan sosial, keluarga merupakan suatu kesatuan sosial yang diikat oleh adanya saling berhubungan atau interaksi dan saling mempengaruhi antara satu dengan yang lainnya, walaupun diantara mereka tidak terdapat hubungan darah. Keluarga berdasarkan dimensi hubungan sosial ini dinamakan keluarga psikologis dan keluarga pedagogis (Shochib, 1998, hal: 17).

Dalam pengertian psikologis keluarga adalah sekumpulan orang yang hidup bersama dalam tempat tinggal bersama dan masing-masing anggota merasakan adanya pertautan batin sehingga terjadi saling mempengaruhi, saling memperhatikan, dan saling meneyerahkan diri. Dalam pengertian pedagogis, keluarga adalah satu persekutuan hidup yang dijalin oleh kasih sayang antara pasangan dua jenis manusia yang dikukuhkan dengan pernikahan, yang dimaksud untuk saling menyempurnakan diri.

David mengategorikan keluarga dalam pengertian sebagai keluarga seimbang, keluarga kuasa, keluarga protektif, keluarga kacau, dan keluarga simbiotis. Keluarga seimbang adalah keluarga yang ditandai oleh keharmonisan hubungan antara ayah dan ibu, ayah dengan anak, serta ibu dengan anak. Keluarga kuasa lebih menekankan kekuasaan daripada relasi (Shochib, 1998, hal: 19). Pada keluarga ini anak merasa seakan-akan ayah dan ibu mempunyai buku peraturan, ketetapan, ditambah daftar percakapan yang tidak pernah habis.

Keluarga protektif lebih menekankan pada tugas dan saling menyadari perasaan satu sama lain. Dalam keluarga ini ketidakcocokan sangat dihindari karena lebih menyukai suasana kedamaian. Keluarga kacau adalah keluarga kurang teratur dan selalu mendua (Shochib, 1998, hal: 20). Dalam keluarga ini cenderung terjadi konflik dan kurang peka memenuhi kebutuhan anak-anak. Sedangkan keluarga simbiotis dicirikan oleh orientasi dan perhatian keluarga yang kuat bahkan hampir seluruhnya terpusat pada anak-anak.

Keluarga merupakan tempat awal anak mengetahui dan memahami konsep sosial, anak belajar cara berinteraksi, bersikap, dan berperilaku dari orang tua. Orang tua memberikan pendidikan awal pada anak dari hal yang paling dasar, sehingga orang tua merupakan bagian terpenting anak dalam masa-masa perkembangannya. Maka dari itu sikap dan perilaku anak yang dimunculkan bisa diketahui dari bagaimana kondisi keluarganya. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa usia dan status dalam keluarga memiliki keterkaitan terhadap perbedaan seorang individu dalam memaknai keluarganya. Penelitian ini juga mengungkapkan adanya enam katagori makna keluarga, yaitu: sebagai orang terdekat, harta paling berharga, segala-galanya, tempat/ wadah, bagian terpenting, dan kehidupan.

Kemudian masih dalam bahasan keluarga, terkait sosialisasi timbal balik terjadi di dalam sistem sosial keluarga, yang terdiri atas sebuah gugus subsistem yang dibedakan berdasarkan generasi, jenis kelamin, dan peranan. Pembagian tenaga kerja di antara anggota keluarga menentukan bentuk kerja diantara anggota keluarga menentukan bentuk subsistem-subsistem yang lain. Tiap anggota keluarga adalah anggota beberapa subsistem-beberapa subsistem adalah *diadik*

(melibatkan dua orang), beberapa subsistem *poliadik* (melibatkan lebih dari dua orang), sang ayah dan remaja mewakili sebuah subsistem *diadik*, sang ibu dan sang ayah mewakili satu lagi. Ibu-ayah-remaja mewakili satu subsistem *poliadik*. Dalam suatu penelitian, 44 remaja diteliti, baik secara terpisah dengan salah satu ibu atau ayah mereka (susunan *diadik*), ataupun dengan kehadiran kedua orang tua mereka (susunan *triadik*) (Santrock, 2003, hal: 176).

Dalam Islam juga diajarkan mengenai pola asuh pada anak, bagaimana cara mewujudkan keluarga yang harmonis. Anak-anak, laki atau wanita merupakan nikmat terbesar dan sangat bermanfaat yang telah di anugerahkan oleh Allah kepada para hamba-Nya (Ansarian, 2002, hal: 295). Seorang anak merupakan nikmat besar sumber kebaikan, kemuliaan, dan manfaat di dunia ini dan akhirat bagi seorang individu. Tentu saja, yang dimaksud adalah bagi seorang individu yang beriman kepada Allah dan karena keimanannya ia dapat melatih anaknya untuk menjadi seorang yang beriman dan sosok pribadi yang baik dan bernilai (Ansarian, 2002, hal: 295).

Sebagian orang tidak menunjukkan kasih sayang terhadap anak-anak mereka atau (bahkan) tidak menunjukkan kasih sayang mereka sama sekali. Mereka berlaku kasar dan keras ketika berhubungan dengan anak-anak mereka. Orang-orang ini harus tahu bahwa menggunakan metode ini, yang tidak manusiawi dan tidak Islami, dapat berakibat tercabutnya rahmat Allah dari diri mereka (Ansarian, 2002, hal: 296).

Dalam Wasail asy Syi'ah, jilid 21 menyebutkan bahwa Imam Shadiq berkata, "Sesungguhnya, Allah mencurahkan rahmat terhadap hamba-Nya sesuai dengan kekuatan cinta yang merek berikan kepada anak keturunan mereka." (Ansarian, 2002, hal: 296).

Banyak remaja mengalami *maturity gap* yaitu perbedaan kematangan secara fisik dan mental. Perbedaan kematangan ini dapat mendorong remaja untuk melakukan hal-hal yang berisiko (Goossens, 2006). Ketiga, beberapa penelitian melaporkan bahwa banyak remaja yang aktif secara seksual, mempunyai pasangan lebih dari satu dan tidak konsisten dalam pemakaian kondom pada saat melakukan hubungan seks (Shaluhiyah, 2006; Earle, dkk, 2007). Hal ini tentu dapat menimbulkan beberapa konsekuensi seperti kehamilan yang tidak dikehendaki (KTD), aborsi, terinfeksi penyakit menular seksual dan HIV/AIDS (Sethaput; Pluemcharoen, 2007).

3.7 Hubungan Dengan Teman Sebaya

Konformitas sengan tekanan teman-teman sebaya pada masa remaja dapat bersifat positif maupun negative (Santrock, 2002, hal: 43). Umumnya remaja terlibat dalam semua bentuk konformitas yang negative, seperti: menggunakan bahasa yang jorok, mencuri merusak, dan mngolok-olok oaring tua dan guru. Tekanan untuk mengikuti eman sebaya adalah kuat selam masa remaja, khususnya selama kelas delapan dan kesembilan.

Kebanyakan relasi dengan kelompok teman sebaya pada masa remaja dapat dikategorikan dalam salah satu dari tiga bentuk: kelompok, klik, atau persahabatan

individual (Santrock, 2002, hal: 46). Kelompok ialah kelompok-kelompok remaja yang terbesar dan kurang bersifat pribadi. Anggota-anggota kelompok bertemu karena kepentingan/minat mereka yang sam dalam berbagai kegiatan, bukan karena mereka saling tertarik. Klik ialah kelompok-kelompok yan lebih kecil, memeiliki kedekatan yang lebih besar di antara anggota-anggota, dan lebih kohesif daripada kelompok. Identittas kelompok seringkali mengarah identitas pribadi.

Sedangkan persahabatan adalah salah satu bentuk hubungan dekat yang meibatkan kenikmatan, peneimaan, kepercayaan, hormat, saling menolong, menceritakan rahasia, mengeri, dan spontanitas (Santrock, 2002, hal: 110). Remaja juga mengalami masa berkencan atau tumbuhnya cinta, berkencan dapat merupakan suatu bentuk seleksi pasangan, rekreasi sumber status dan prestasi, serta suatu lingkungan untuk belajar tentang relasi yang akrab. Kebanyakn remaja melakukan kegiatan ini. Remaja perempuan cenderung lebih tertarik dalam penjajakan keintiman dan kepribadian daripada remaja laki-laki (Santrock, 2002, hal: 50). Skenario berkencan laki-laki bersifat proaktif, perempuan bersifat reaktif. Berkencan berbeda-beda secara lintas budaya.

